

Pengaruh Model *Two Stay Two Stray* Terhadap Hasil Belajar Bahasa Indonesia Kelas V SDN Gugus XI

Nurma Gufita^{1*}, Nani Yuliantini², Dalifa³

¹²³Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Bengkulu, INDONESIA

¹²³Jl. WR. Supratman, Bengkulu 38371

E-mail: nurmagufitabkl@gmail.com

ABSTRACT

The objective of this research is to explore how the cooperative learning approach known as "Two Stay Two Stray" affects the academic performance of fifth-grade students in Cluster XI Elementary Schools regarding their Indonesian language proficiency. This investigation employs a matched pretest-posttest control group design. The study encompassed all fifth-grade students attending SDN Cluster XI in Bengkulu City as its population. The experimental group consisted of fifth-grade students from SDN 44 Kota Bengkulu, while the control group comprised fifth-grade students from SDN 55 Kota Bengkulu. Data collection involved pretest and posttest assessments using objective test instruments. Descriptive statistics and inferential analysis, specifically the t-test, were employed for data analysis. The findings revealed a significant contrast in posttest scores between the experimental and control groups, as evidenced by the t-value (2.263), which surpassed the critical t-value (1.697). It may be concluded that the "Two Stay Two Stray" cooperative learning approach had an effect on the Indonesian language learning outcomes of fifth-grade students at SDN Cluster XI in Bengkulu City by rejecting the null hypothesis (H0) and adopting the alternative hypothesis (Ha). This conclusion is drawn from the differing treatments applied to the control and experimental groups.

Keywords: Two Stay Two Stray Cooperative Learning Model, Learning Outcomes, Indonesian Language Learning.

1. PENDAHULUAN

Pembelajaran ialah usaha guru dalam mengarahkan proses pembentukan pengetahuan, peningkatan keterampilan, serta pembentukan karakter dan keberanian pada murid. Halimah (2017:33) menyatakan pembelajaran ialah cara untuk mendorong murid belajar lebih baik. Selain itu cara yang harus dipunyai oleh pendidik ialah keterampilan mengajar, yang mencakup kemampuan merencanakan dan melaksanakan pembelajaran. Menurut Sutrisno (2022), untuk mencapai proses pembelajaran yang ideal, diperlukan perencanaan yang

matang. Rencana pembelajaran disusun untuk mempersiapkan langkah-langkah yang harus dilakukan serta untuk mengatur kegiatan belajar-mengajar dalam kelas. Bagi seorang pendidik untuk merencanakan pembelajaran dengan efektif, penting bagi mereka untuk memiliki keterampilan dalam menjalankan dan mempersiapkan kegiatan belajar-mengajar yang cocok untuk desain pembelajaran yang digunakan. Seorang pendidik harus mampu memilih konten yang akan diajarkan dan memutuskan cara terbaik untuk menyajikannya di depan kelas. Menghadirkan materi melibatkan seleksi pendekatan, strategi, metode, serta

model pembelajaran yang sesuai dengan keperluan individu murid.

Kosassy (2019:153) Cara atau strategi penataan proses pembelajaran di kelas disebut model pembelajaran. Hal ini meliputi pengaturan kegiatan pembelajaran serta identifikasi bahan atau peralatan pengajaran, seperti buku, film, font, program media komputer, dan kurikulum sebagai panduan pembelajaran. Sejalan dengan pandangan tersebut, Hasni (2020) juga menegaskan bahwa model pembelajaran adalah pendekatan metodis untuk mengatur proses pembelajaran dalam situasi kelas tatap muka atau tutorial. Di samping itu, model pembelajaran juga berperan dalam penyusunan materi pembelajaran seperti buku, film, pita kaset, program media komputer, serta pengembangan kurikulum.

Semua model pembelajaran memiliki keunggulan dan kelemahan yang perlu dipertimbangkan. Pemilihan model yang sesuai harus didasarkan pada tujuan pembelajaran yang diinginkan, materi yang akan disampaikan, dan kebutuhan serta karakteristik murid yang terlibat. Penting untuk menyadari bahwa model-model pembelajaran dapat disesuaikan dan dikombinasikan agar sesuai dengan situasi pembelajaran yang berbeda. Dengan memahami karakteristik dan keunggulan serta kelemahan masing-masing model, guru dapat membuat keputusan yang bijak dalam merancang pengalaman belajar yang memberikan dampak positif dan berarti bagi murid.

Keberhasilan kegiatan mengajar yang dilakukan oleh guru sangat dipengaruhi oleh pemilihan moda pembelajaran yang sesuai. Instruktur diperbolehkan memilih moda pembelajaran yang paling memuaskan hasil belajar yang diinginkan. Pengembangan model pembelajaran

memiliki pentingnya yang disebabkan oleh beberapa alasan, sebagaimana dikemukakan oleh Asyafah (2019). Pertama, moda pembelajaran yang efektif bisa memfasilitasi pencapaian tujuan pembelajaran secara lebih efektif. Kedua, model pembelajaran menyediakan pengetahuan yang berguna bagi murid., membantu mereka memahami materi dengan lebih baik. Ketiga, variasi dalam model pembelajaran dapat merangsang semangat belajar murid sehingga meningkatkan kualitas pembelajaran dan menghindari kebosanan dalam proses pembelajaran. Terakhir, penggunaan motivasi dan minat murid terhadap proses pembelajaran mungkin akan meningkat apabila memakai moda pembelajaran yang efektif. Pengembangan variasi dalam model pembelajaran juga penting karena mengakui murid berbeda-beda dalam hal sifat, kepribadian, dan metode belajar, bersama dengan keterampilan guru dalam menerapkan berbagai model pembelajaran, memengaruhi efektivitas proses pembelajaran. Rohman (2021:14-16) mengidentifikasi Terdapat beberapa jenis moda pembelajaran yang bisa dipakai, seperti moda pembelajaran yang berbasis masalah, kontekstual, kooperatif, dan berbasis langsung semuanya tersedia. Dalam penelitian yang akan dilakukan, peneliti memilih memakai model pembelajaran kooperatif. Hal tersebut mengindikasikan bahwa peneliti menghargai pentingnya kolaborasi dan kerjasama antara murid dalam pembelajaran.

Model pembelajaran kooperatif ialah pendekatan yang memfasilitasi keterlibatan aktif seluruh murid melalui proses belajar-mengajar. Melalui kolaborasi dalam kelompok, murid dapat saling belajar, berdiskusi tentang konsep-

konsep yang dipelajari, dan saling memberikan dukungan. Hal ini tidak hanya mengembangkan keterampilan sosial mereka, tapi juga meningkatkan pemahaman mereka terhadap materi pelajaran. Fiteriani (2018) menegaskan pentingnya merancang Model pembelajaran kooperatif mendorong partisipasi aktif murid, mengingat bahwa murid pada dasarnya adalah pelaku atau subjek dalam proses pembelajaran mereka. Mereka memainkan peran penting dalam mendorong proses pembelajaran mereka sendiri selain sebagai penerima informasi. Sebuah contoh dari moda pembelajaran kooperatif adalah moda pembelajaran "*Two Stay Two Stray*". Dalam moda "*Two Stay Two Stray*", murid dibagi menjadi kelompok kecil, di mana setiap kelompok akan berkolaborasi untuk menyelesaikan tugas atau mengatasi masalah tertentu. Setelah itu, dua anggota dari setiap kelompok "*stay*" di tempat mereka sementara dua anggota lainnya "*stray*" untuk bergabung dengan kelompok lain dan berbagi ide atau solusi dengan anggota kelompok lainnya. Dengan cara ini, proses pembelajaran tidak hanya meningkatkan kolaborasi antar murid, melainkan merangsang pemahaman yang lebih baik melalui berbagai sudut pandang dan diskusi yang beragam.

Menurut Asrul (2019:39), Kebagusan dari moda pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* ialah bahwa murid berinteraksi dengan kelompok lain dalam menjelaskan materi kepada kelompok lainnya, yang pada akhirnya mendorong murid untuk lebih mengerti materi dengan mendalami dan termotivasi supaya mempelajari permasalahan tersebut. Moda pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* akan menerima dampak yang bagus apabila diterapkan secara optimal, sementara jika tidak diterapkan secara

maksimal, model ini dapat memberikan dampak negatif. Menurut hasil penelitian Khusnah (2021), Moda pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* terbukti efektif pada pendekatan proses belajar mengajar yang dapat digunakan oleh guru untuk menyampaikan topik pembelajaran kepada murid.

Berdasarkan hasil penelitian oleh Sidabutar (2018), kesimpulannya bahwa terdapat pengaruh yang baik dari penggunaan model pembelajaran *Two Stay Two Stray* melalui *Lesson Study* terhadap hasil belajar IPA dalam kelompok eksperimen. Selanjutnya, hasil penelitian oleh Arthaningsih dan Diputra (2018) menunjukkan adanya perbedaan signifikan dalam hasil belajar matematika antara kelompok murid yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* melalui *Lesson Study* dan kelompok murid yang tidak menggunakan moda tersebut di SDN Penarukan, khususnya pada murid kelas V. Secara teori, moda pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* dapat menaikkan hasil belajar pada mapel matematika dan IPA, meskipun pengaruhnya pada mapel Bahasa Indonesia terbilang kurang signifikan. Karenanya, moda pembelajaran kooperatif *Two Stay Two Stray* merupakan salah satu moda yang ingin peneliti gunakan dalam konteks mapel Bahasa Indonesia. Meningkatkan hasil belajar murid pada bidang tersebut menjadi tujuan penelitian ini.

Dalam proses belajar, hasil belajar mempunyai peranan yang dibutuhkan dan tidak terpisahkan. Ini merujuk pada kemampuan yang diperoleh seseorang melalui aktivitas belajar. Belajar ialah salah satu kegiatan di mana individu berupaya untuk mencapai pergantian perilaku yang bersifat permanen. Dalam konteks pembelajaran di sekolah, guru menetapkan tujuan pembelajaran atau

kegiatan mengajar. Kesuksesan murid dalam proses belajar diukur dari kemampuan mereka untuk memenuhi tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Tujuan belajar ini dapat mencakup pemahaman konsep, penguasaan keterampilan, pengembangan sikap, dan kesuksesan pencapaian hasil yang diharapkan sejalan dengan standar yang telah ditetapkan. Pencapaian tujuan murid belajar tersebut menunjukkan efektivitas proses pembelajaran yang diberikan oleh guru dan lingkungan pengasuhan untuk belajar.

Pembelajaran bahasa Indonesia melibatkan lebih dari sekadar penggunaan bahasa sebagai alat komunikasi. Selain itu, hal tersebut juga mencakup pemahaman makna yang terkandung dalam bahasa serta pemilihan kata yang tepat sesuai dengan konteks budaya pengguna dan masyarakat. Dengan memahami makna dan konteks budaya, murid dapat lebih efektif dalam berkomunikasi dan mengekspresikan gagasan serta emosi dalam bahasa Indonesia. Karena itu, pembelajaran Teknis penggunaan bahasa bukan satu-satunya hal yang ditekankan oleh bahasa Indonesia, tetapi juga pada pemahaman yang lebih mendalam tentang nilai budaya yang ada dalam bahasa tersebut. Tujuannya adalah agar murid mampu mengungkapkan pikiran dan gagasan secara kreatif dan kritis melalui bahasa Indonesia. Dengan demikian, pengajaran bahasa Indonesia tidak hanya bertujuan mengajarkan keterampilan dasar dalam berkomunikasi, juga bertujuan untuk mengeksplor kemampuan murid dalam berpikir secara kreatif dan analitis ketika memakai bahasa tersebut. Oleh sebab itu, untuk mendapatkan keberhasilan dalam pembelajaran bahasa Indonesia, diharuskan optimalisasi tidak cuma dari

segi isinya, tapi juga dari segi bagaimana strategi dan taktik pengajaran diterapkan di kelas. Penerapan model pembelajaran yang baik menjadi kunci dalam memfasilitasi pembelajaran yang efektif dan berdaya guna bagi murid untuk memperoleh keterampilan bahasa Indonesia secara maksimal. Model ini dapat berkontribusi pada peningkatan hasil belajar yang baik bagi murid. Dengan demikian, pemilihan dan penerapan model pembelajaran yang sesuai akan berkontribusi pada pencapaian tujuan pembelajaran bahasa Indonesia dengan lebih efektif.

Berdasarkan pra penelitian dalam mapel bahasa Indonesia di SDN 5 Kota Bengkulu, masih terlihat bahwa pembelajaran masih berpatok pada pendidik dan terbatas hanya pada penggunaan buku sebagai sumber belajar utama. Dalam kelas, murid lebih sering disampaikan materi melalui transfer pengetahuan yang terdapat pada buku. Namun, menurut Haryanto (2016:121), seharusnya pendekatan belajar-mengajar lebih mengutamakan peran aktif murid dalam belajar-mengajar. Murid perlu dilatih agar berpikir kritis dan membuat konsep-konsep baru berdasarkan pengalaman langsung dan interaksi dengan lingkungan sekitar. Peran guru sangat dibutuhkan dalam memfasilitasi belajar-mengajar yang melibatkan seluruh murid secara aktif. Mereka perlu membangun konsep-konsep yang memungkinkan murid untuk mengaitkan pengalaman-pengalaman mereka dengan materi yang diterima di sekolah. Hal ini dapat dicapai dengan menerapkan berbagai model pembelajaran inovatif memungkinkan murid terlibat secara lebih interaktif dan menyenangkan dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, pembelajaran bahasa Indonesia di SDN 5 Kota Bengkulu perlu disesuaikan dengan

pendekatan yang lebih progresif, yang memungkinkan murid untuk aktif dalam proses pembelajaran dan mendorong kreativitas serta pemikiran yang kritis.

Pada mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas 5 kurikulum merdeka, dengan Capaian Pembelajaran Elemen Menyimak fase C menganalisis informasi berupa fakta, prosedur dengan mengidentifikasi ciri objek dan urutan proses kejadian dan nilai-nilai dari berbagai jenis teks informati dan fiksi yang disajikan dalam bentuk lisan, teks aural (teks yang dibacakan dan atau didengar) dan audio. Oleh karena itu untuk mencapai suatu capaian pembelajaran tersebut perlu adanya pembelajaran yang inovatif bagi guru.

Dari hasil penelitian terdahulu seperti; hasil penelitian Anjani (2020) dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Two Stay Two Stray* terhadap Hasil Belajar Murid pada Pembelajaran Tematik di Kelas V SDN Gugus XIX Kota Bengkulu” menunjukkan bahwa terdapat pengaruh model pembelajaran kooperatif Tipe *Two Stay Two Stray* terhadap Hasil Belajar Murid pada Pembelajaran Tematik.

Berdasarkan permasalahan di atas maka peneliti akan melakukan penelitian yang berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Two Stay Two Stray* Terhadap Hasil Belajar Bahasa Indonesia Kelas V SDN Pada Gugus XI Kota Bengkulu”.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan metode eksperimen semu (*quasi-experiment*), seperti yang dijelaskan oleh Kristantiniati (2021:12). Metode eksperimen ini melibatkan murid dalam melakukan percobaan dengan cara mengalami dan membuktikan sendiri konsep atau fenomena yang dipelajari. Murid diberi

kesempatan langsung untuk mengalami, melakukan, atau mengamati aktivitas, proses, atau objek yang terkait dengan materi pelajaran. Melalui pelaksanaan eksperimen, murid dapat memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang konsep atau fenomena yang dipelajari, sehingga hasil belajar yang dicapai menjadi lebih jelas. Oleh karena itu, penggunaan metode eksperimen semu membuktikan menjadi sarana yang efektif dalam menaikkan pemahaman dan mencapai hasil belajar murid dalam konteks penelitian ini.

Berdasarkan penjelasan Sugiyono (2013:77), metode eksperimen semu dibuat untuk mengatasi tantangan dalam menetapkan kelompok kontrol dalam penelitian. Dalam metode ini, peneliti tidak bisa semuanya mengendalikan faktor yang mempengaruhi percobaan, tetapi mereka dapat melakukan kontrol sebanyak mungkin terhadap faktor-faktor yang mereka anggap penting. Metode ini memberikan fleksibilitas dalam situasi di mana penetapan kelompok kontrol yang ideal tidak mungkin dilakukan. Eksperimen semu ialah metode penelitian ilmiah, bertujuan untuk mengidentifikasi pengaruh atau dampak dari perlakuan atau perubahan terhadap objek penelitian disebut penelitian eksperimental.

Pada proses penelitian, peneliti menyampaikan kegiatan yang berbeda kepada dua kelas. Satu kelas, yang disebut sebagai kelompok eksperimen, diberikan perlakuan dengan menerapkan moda pembelajaran kooperatif tipe *two stay two stray* dalam mapel bahasa Indonesia. Sedangkan, kelas lainnya, yang disebut sebagai kelompok kontrol, digunakan model pembelajaran lain dalam mata pelajaran yang sama.

3. HASIL

Hasil penelitian diperoleh pada proses belajar-mengajar Bahasa Indonesia dengan fokus pada materi unsur intrinsik cerita rakyat untuk murid kelas V sekolah dasar dalam konteks belajar-mengajar kurikulum merdeka. Dengan menggunakan serangkaian proses pembelajaran, peneliti kemudian menguji hipotesis yang ada supaya menganalisis pengaruh dari penerapan moda pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* terhadap hasil belajar Bahasa Indonesia pada murid kelas V di gugus XI Kota Bengkulu. Pembelajaran pada kelas eksperimen dilaksanakan di kelas VA SDN 44 Kota Bengkulu dengan digunakan moda pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray*. Di sisi lain, dalam kelas kontrol, belajar-mengajar dilakukan di kelas VA SDN 55 Kota Bengkulu dengan menggunakan moda pembelajaran tradisional. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk membandingkan kedua moda pembelajaran tersebut terhadap hasil belajar Bahasa Indonesia murid kelas V.

Pada proses penelitian, waktu dilaksanakan pembelajaran dilaksanakan selama 2 x 45 menit. Sebelum penelitian kedua kelas dikondisikan terlebih dahulu agar pelaksanaan penelitian dapat berjalan maksimal. Lembar *pretest* diberikan pada masing-masing kelas sebelum proses pembelajaran berlangsung.

Selama pelaksanaan pembelajaran, ditemukan beberapa hambatan, antara lain kondisi kelas yang kurang kondusif. Namun, terjadi sedikit perubahan ketika di kelas eksperimen diterapkan moda pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray*. Moda ini menjadikan murid menjadi sangat tertarik dan aktif dalam belajar-mengajar.

Di sisi lain, di kelas kontrol, hambatan yang ditemui tetap sama, sehingga kemampuan guru dalam mengelola kelas dituntut lebih. Setelah selesai proses pembelajaran, setiap kelas diberikan tes *posttest* agar mengukur pencapaian hasil belajar murid setelah belajar.

Hasil penelitian yang diperoleh peneliti selama melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Two Stay Two Stray* Terhadap Hasil Belajar Bahasa Indonesia Kelas V di Gugus XI Kota Bengkulu” di hitung dengan bantuan SPSS versi 25.

Hasil *pretest* dan *posttest* pada pembelajaran bahasa Indonesia materi unsur intrinsik cerita rakyat menunjukkan bahwa terdapat sedikit perbedaan kelompok. Hal yang dapat dilaksanakan untuk menganalisis apakah perbedaan tersebut berbeda secara signifikan atau tidak adalah dengan melakukan analisis menggunakan perhitungan uji statistik SPSS versi 25.

Hasil Uji Statistik Pretest dan Posttest Hasil Belajar Murid Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia

Hasil perhitungan nilai *pretest* dan *posttest* pencapaian hasil belajar murid dalam pembelajaran bahasa Indonesia akan direkam dalam bentuk data. Nilai mean *pretest* kelas Eksperimen senilai 46.87 dan nilai mean *pretest* kelas kontrol senilai 45.63. Nilai *standar deviasi pretest* kelas Eksperimen senilai 10.782 dan *standar deviasi pretest* kelas kontrol 15.903. Nilai *varian pretest* kelas eksperimen senilai 116.250 dan nilai *varian pretest* kelas kontrol 252.917.

Data *posttest* hasil belajar pada Pembelajaran Bahasa Indonesia nilai mean *posttest* kelas Eksperimen senilai 62.50 dan nilai mean *posttest* kelas kontrol senilai 53.75. Nilai *standar deviasi posttest*

kelas Eksperimen senilai 10.000 dan *standar deviasi posttest* kelas kontrol senilai 12.042. Nilai *varian posttest* kelas Eksperimen senilai 112.002 dan nilai *varian posttest* kelas kontrol senilai 145.000.

Analisis Uji Prasyarat Data Pretest dan Posttest Hasil Belajar Murid Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia

a. Uji Normalitas Data

Hasil belajar murid dalam kelompok eksperimen pembelajaran Bahasa Indonesia menunjukkan nilai yang Signifikansi (Sig.) senilai 0,190, sedangkan dalam kelompok kontrol nilai Sig. senilai 0,157. Dengan nilai Sig. yang lebih tinggi dari 0,05, yaitu 0,190 dan 0,157, secara berturut-turut, menunjukkan nilai pretest pada kelas eksperimen dan kelas kontrol distribusi normal.

Nilai *posttest* hasil belajar murid pada mapel Bahasa Indonesia kelas eksperimen nilai Sig. $> 0,05$ ($0,201 > 0,05$) dan hasil output data *posttest* hasil belajar murid pada mapel bahasa Indonesia kelas kontrol nilai Sig. $> 0,05$ ($0,180 > 0,05$). Hasil menunjukkan bahwa nilai *posttest* pada kelas eksperimen dan kelas kontrol memiliki distribusi yang normal.

b. Uji Homogenitas

Untuk hasil *pretest* terhadap hasil belajar siswa kelas eksperimen dan kontrol pada pembelajaran bahasa Indonesia, nilai signifikansi menunjukkan (Sig.) adalah 0.108. Karena nilai Sig. $>$ dari 0,05 ($0.108 > 0,05$), ini menunjukkan bahwa data *pretest* dalam kelas eksperimen dan kelas kontrol dianggap homogen.

Selanjutnya, untuk data *posttest* hasil belajar murid dalam pembelajaran bahasa Indonesia kelompok eksperimen dan kelompok kontrol, nilai signifikansi (Sig.) yaitu 0.220. Karena nilai Sig. $> 0,05$ ($0.220 > 0,05$), ini menunjukkan bahwa

hasil *posttest* dalam kelompok eksperimen dan kelompok kontrol juga dianggap homogen.

Dengan demikian, hasil uji homogenitas menunjukkan bahwa hasil *pretest* dan *posttest* dalam kedua kelas sampel (kelas eksperimen dan kelas kontrol) berasal dari populasi yang homogen, sehingga asumsi homogenitas varians terpenuhi untuk analisis selanjutnya.

Analisis Uji Hipotesis Belajar Murid Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia

Uji-t dilakukan bertujuan untuk menguji kepalsuan atau keaslian hipotesis. Hipotesis penelitian ini yaitu ada pengaruh moda pembelajaran kooperatif tipe *two stay two stray* pada hasil belajar Bahasa Indonesia kelas V di gugus XI Kota Bengkulu.

Kriteria dalam pengujian hipotesis ditetapkan untuk menentukan penolakan H_0 dan penerimaan H_a berdasarkan nilai *ttabel* pada taraf signifikansi 5%. Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka H_a diterima, sebaliknya jika $t_{hitung} < t_{tabel}$, maka H_0 ditolak. Dalam konteks ini, peneliti tidak memasukkan atau membahas pengujian hipotesis hasil belajar *pretest* karena dapat dipastikan bahwa tujuan pembelajaran kedua kelas adalah sama sebelum perlakuan diberikan. Ini disebabkan oleh fakta bahwa hasil belajar *pretest* tidak dipengaruhi oleh perlakuan.

Nilai t_{hitung} dengan menggunakan *Equal Variances Assumed* = 2.236 dan nilai Sig. (*2-tailed*) = 0,033. Untuk melihat nilai distribusi t tabel dilihat berdasarkan $df = 30$ dengan taraf sig. $\alpha = 0,05$ adalah 1.697. Karena nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($2.236 > 1.697$) dan Sig. (*2-tailed*) $0,033 < 0,05$ maka H_a diterima. Yang berarti hipotesis menyatakan terdapat Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Two Stay Two Stray* Terhadap Hasil Belajar Bahasa

Indonesia Kelas V di Gugus XI Kota Bengkulu.

Tabel 1. Rekapitulasi Hasil Penelitian

Deskripsi	Pretest		Posttest	
	Eksperimen	Kontrol	Eksperimen	Kontrol
Nilai Tertinggi	70	70	80	70
Nilai Terendah	30	20	50	30
Rata-rata	46,87	45,63	62,50	53,75
Standar Deviasi	10,782	15,903	10,000	12,042
Varian	116,250	252,917	112,002	145,000
Uji Normalitas				
Sig*	0,190	0,157	0,201	0,180
Taraf Sig 5%	0,05	0,05	0,05	0,05
Uji Homogenitas				
Sig*		0,108		0,220
Taraf Sig 5%		0,05		0,05
Uji Hipotesis				
t _{hitung}				2,236
t _{tabel}				1,697

4. PEMBAHASAN

Nilai *pretest* dan *posttest* kelas eksperimen dan kelas kontrol berbeda-beda, sesuai dengan temuan penelitian. Penelitian ini menggunakan metode eksperimen semu atau disebut juga *Quasi Experimental Design*, dengan sampel penelitian yang terdiri dari kelas VA SDN 44 Kota Bengkulu sebagai kelas eksperimen dan kelas VA SDN 55 Kota Bengkulu sebagai kelas kontrol. Kegiatan pembelajaran dilakukan oleh peneliti pada kedua kelas dalam satu pertemuan. Tahapan awal penelitian melibatkan *pretest* pada kedua kelas sebelum dimulainya pembelajaran, kemudian dilanjutkan dengan penyampaian materi pembelajaran, dan diakhiri dengan pelaksanaan *posttest* pada kedua kelas.

Pelaksanaan *pretest* di kelas eksperimen dan kontrol dilakukan sebelum diberi perlakuan. *Posttest* dilakukan setelah perlakuan diberi di kedua kelas. Di kelompok eksperimen, murid diberi kegiatan dengan menerapkan moda pembelajaran *Two Stay Two Stray*, lalu di kelompok kontrol murid diberi pembelajaran dengan memakai model tradisional. Rata-rata

pretest untuk kelompok eksperimen ialah 46.87, sedangkan untuk kelompok kontrol ialah 45.63. Temuan ini menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan yang terlihat. dalam kemampuan awal murid di kedua kelas. Murid didorong untuk berpartisipasi aktif dalam proses belajar mengajar melalui diskusi, bertanya, dan mendengarkan dalam pembelajaran kooperatif *Two Stay Two Stray* yang tidak didiskusikan oleh kelompoknya, dan berbagi informasi dengan teman sejawat. Hal ini membuat belajar-mengajar menjadi berpusat pada murid. Hal ini sama dengan penelitian Fathurrohman (2015:91), yang menyatakan bahwa moda ini mendorong interaksi dan kerja sama antar murid dari berbagai kelompok, menciptakan keakraban di kelas, dan mendorong murid untuk saling mendorong dalam mencapai prestasi. Temuan ini juga sama dengan penelitian Anjani (2020), yang menunjukkan bahwa penggunaan langkah-langkah Pada pembelajaran kelas V SDN, strategi pembelajaran kooperatif *Two Stay Two Stray* meningkatkan keterlibatan dan hasil belajar murid.

Setelah mengevaluasi keterampilan awal dari kedua program, siswa diajarkan menggunakan berbagai metode namun tetap menerima konten yang sama, yaitu unsur intrinsik cerita rakyat pada mapel Bahasa Indonesia. Murid di kelompok eksperimen diajarkan menerapkan moda *Two Stay Two Stray*, sementara murid di kelompok kontrol mendapat pembelajaran dengan medel tradisional.

Setelah dilaksanakan pembelajaran telah selesai, dilakukan *posttest* di kedua kelas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai *mean posttest* di kelompok eksperimen 62.50, di kelompok kontrol adalah 53.75. Berdasarkan perhitungan uji-t, nilai thitung senilai $2.236 >$ nilai ttabel (1.697). Hal ini mengindikasikan penolakan terhadap H_0 dan penerimaan H_a .

Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa hasil belajar dipengaruhi secara signifikan oleh pendekatan pembelajaran kooperatif tipe *two stay two stray* murid dalam dimensi kognitif di kelas V SDN 44 Kota Bengkulu. Penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilaksanakan oleh Fitrianingrum (2018), yang juga menemukan dampak signifikan terhadap hasil belajar IPA antara murid yang belajar menggunakan moda kooperatif tipe *two stay two stray* dan murid yang belajar menggunakan moda tradisional di kelas IV.

Dalam hasil analisis data penelitian, akan ada dampak dari penggunaan strategi pembelajaran kooperatif *two stay two stray* yang baik jika dilakukan secara optimal, sementara dapat memberikan dampak negatif jika tidak dilakukan dengan maksimal. Keunggulan dari model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray*, sebagaimana dikemukakan oleh Awalia (2019:338), yaitu adalah sebagai berikut: 1) Fleksibilitas dalam penerapannya di

semua kelas atau tingkatan, 2) Meningkatkan makna pembelajaran bagi murid, 3) Mengedepankan partisipasi aktif murid, 4) Mendorong murid untuk mengemukakan pendapatnya, 5) Membangun kerjasama dan kepercayaan diri murid, 6) Meningkatkan kemampuan berkomunikasi lisan murid, 7) Mendorong peningkatan minat dan prestasi belajar.

Pengaruh dari model pembelajaran *Two Stay Two Stray* sejalan dengan pandangan yang disampaikan oleh Asrul (2019:39), dimana Murid memiliki kesempatan untuk berinteraksi dengan kelompok lain untuk menjelaskan materi kepada anggota kelompok lainnya, yang pada gilirannya mendorong mereka untuk memahami materi dengan lebih mendalam dan termotivasi untuk mempelajari permasalahan tersebut. Menurut Gulo (2023:27-28), secara tidak langsung model ini membawa murid untuk mendengar apa yang dikatakan anggota kelompok tuan rumah. Mereka sedang memperagakan pemahaman mereka terhadap konsep tersebut. Murid yang lain yang menjadi pendengar melakukan kegiatan menyimak terhadap penjelasan yang diberikan oleh teman sekelasnya.

Peneliti menambahkan bahwa metode yang dikenal dengan model pembelajaran *Two Stay Two Stray* ini mempunyai kemampuan membantu siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran yang baik pada mapel Bahasa Indonesia. Pernyataan tersebut sejalan dengan pandangan Khusnah (2021), yang menyatakan bahwa Penerapan model pembelajaran *Two Stay Two Stray* terbukti efektif dalam konteks pembelajaran Bahasa Indonesia. Dengan menerapkan model ini, guru memiliki kesempatan untuk menaikkan pencapaian belajar murid pada mapel tersebut.

Di kelompok kontrol, murid hanya diberi penyampaian mengenai materi unsur intrinsik dalam pelajaran Bahasa Indonesia, kemudian mereka lakukan tanya jawab tentang materi tersebut untuk meningkatkan pemahaman mereka. Di sisi lain, di kelompok eksperimen, murid diberikan pemahaman yang sama mengenai materi unsur intrinsik pada mapel Bahasa Indonesia, namun dalam menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *two stay two stray*. Menurut penjelasan dari Zaenab (2021:52), model pembelajaran kooperatif dua tinggal dua tamu melibatkan dua murid yang tetap berada di kelompok dan dua murid lain yang bertugas mengunjungi kelompok lain. Murid yang berada di kelompok memberikan informasi kepada tamu mengenai apa yang telah mereka diskusikan dalam kelompok mereka, sementara murid yang bertamu mencatat hasil diskusi dari kelompok yang mereka kunjungi. Model pembelajaran ini mendorong murid untuk bekerja sama dengan anggota kelompok serta anggota kelompok lainnya, yang pada akhirnya dapat meningkatkan kreativitas mereka dalam mencari informasi baru. Dengan demikian, murid menjadi lebih aktif dalam berbicara dan bertanya selama proses pembelajaran. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa murid lebih mampu mengembangkan kemampuan berpikir mereka dalam proses pembelajaran, sehingga proses tersebut

menjadi lebih lancar dan mereka tidak merasa tertekan dengan konsep pembelajaran yang diajarkan melalui model pembelajaran kooperatif tipe *two stay two stray*.

5. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan dalam hasil belajar murid pada pembelajaran Bahasa Indonesia antara kelas eksperimen dan kelas kontrol. Hal ini dapat dilihat dari nilai *mean posttest* yang lebih tinggi dalam kelompok eksperimen yang memakai moda pembelajaran kooperatif tipe *two stay two stray* (62.50) dibandingkan dengan kelas kontrol yang menggunakan model konvensional (53.75). Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa nilai *thitung* dengan menggunakan metode *Equal Variances Assumed* sebesar 2.263, dengan nilai *Sig. (2-tailed)* sebesar 0.033. Nilai distribusi *t* tabel adalah 1.697. Dengan demikian, karena *thitung* > *t* tabel ($2.263 > 1.697$) dan *Sig. (2-tailed)* $0.033 < 0.05$, maka dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *two stay two stray* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap hasil belajar Bahasa Indonesia kelas V di gugus XI Kota Bengkulu, mengindikasikan bahwa kegiatan yang beda antara kelompok kontrol dan kelompok eksperimen memberikan dampak yang nyata.

6. REFERENSI

- Anjani, T., Yuliantini, N., & Muktadir, A. (2020). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Two Stay Two Stray terhadap Hasil Belajar Murid pada Pembelajaran Tematik di Kelas V SDN Gugus XIX Kota Bengkulu. *JURIDIKDAS: Jurnal Riset Pendidikan Dasar*, 3(2), 198-209.
- Awalia, N. A., & Amaliasari, R. (2019, February). Modifikasi Metode Pembelajaran Kooperatif Tipe Two Stay Two Stray Dengan Strategi Pembelajaran Tugas Dan Paksa. In *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan KALUNI (Vol. 2)*.

- Arthaningsih, N. K. J., & Diputra, K. S. (2018). Pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe two stay two stray melalui lesson study terhadap hasil belajar matematika. *Journal of Education Technology*, 2(4), 128-136.
- ASRUL, S. P. (2019). *Peningkatan Aktivitas dan Hasil Belajar Matematika Melalui Penerapan Model Pembelajaran Tipe TSTS Materi Persamaan Garis Lurus pada Murid Kelas VIII. 1 SMPN 2 X KOTO*. GUEPEDIA.
- Asyafah, A. (2019). Menimbang model pembelajaran (kajian teoretis-kritis atas model pembelajaran dalam pendidikan islam). *TARBAWY: Indonesian Journal of Islamic Education*, 6(1), 19-32.
- Fathurrohman, M. (2015). *Model-model Pembelajaran Pembelajaran Inovatif*. AR-RUZZ MEDIA
- Fiteriani, I., & Baharudin, B. (2017). Analisis perbedaan hasil belajar kognitif menggunakan metode pembelajaran kooperatif yang berkombinasipada materi IPA di MIN Bandar Lampung. *TERAMPIL: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar*, 4(2), 1-30.
- Fitrianingrum, W. S., & Zuhdi, U. (2018). *Pengaruh Model Pembelajaran Two Stay Two Stray terhadap Hasil Belajar IPA pada Murid Kelas IV* (Doctoral dissertation, State University of Surabaya).
- Gulo, P. (2023). *Mahir Menerapkan Model Cooperative Learning Tipe Two Stay Two Stray Melalui Simulasi*. Penerbit Pusat Pengembangan Pendidikan dan Pelatihan Indonesia.
- Halimah, Leli. (2017). *Keterampilan Mengajar Sebagai Inspirasi Untuk Menjadi Guru Yang Excellant Di Abad Ke-21*. Refika Aditama.
- Haryanto, T. A., Indrawati, C. D. S., & Sutaryadi, S. (2016). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Two Stay Two Stray untuk Meningkatkan Keaktifan Murid pada Mata Pelajaran Kearsipan Kelas X AP 1 DI SMK N 6 Surakarta Tahun Pelajaran 2014/2015. *Jurnal Informasi Dan Komunikasi Administrasi Perkantoran*, 1(1).
- Hasni, H., & Said, M. (2020). Implementasi model pembelajaran IPS berbasis kearifan lokal di SMP Nusantara Makassar. *SUPREMASI: Jurnal Pemikiran, Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial, Hukum dan Pengajarannya*, 15(1), 82-86.
- Khusnah, A. S., Ghufro, S., Nafiah, N., & Hidayat, M. T. (2021). Pengaruh Penggunaan Model Two Stay Two Stray terhadap Kemampuan Menganalisis Unsur Intrinsik Cerita di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(5), 3179-3185.
- Kosassy, S. O. (2019). Mengulas Model-Model Pengembangan Pembelajaran dan Perangkat Pembelajaran. *Pelita Bangsa Pelestari Pancasila*, 14(1).
- Kristantiniati, S.Pd. (2021). *Cara Jitu Meningkatkan Aktivitas Belajar Fisika Dengan- Halaman 11*. Yayasan Lembaga Gumun Indonesia.
- Prof. Dr. Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Rohman, S. (2021). *Model Pembelajaran, Hasil Belajar dan Respon Murid*. GUEPEDIA.

- Sidabutar, G. S., & Dharsana, I. K. (2018). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Two Stay Two Stray melalui Lesson Study terhadap Hasil Belajar IPA. *Mimbar PGSD Undiksha*, 6(2).
- Sutrisno, S., & Yulia, N. M. (2022). Pengembangan Kompetensi Guru dalam Mendesain Pembelajaran pada Kurikulum Merdeka/Teacher Competency Development in Designing Learning in the Independent Curriculum. *Al-Mudarris: Journal Of Education*, 5(1), 30-44.
- Zaenab, M. S. (2021). *Pembelajaran Kimia dengan Model Two Stay Two Stray (TSTS)*. YLGI.